

KLASIFIKASI EMOSI TOKOH DALAM NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DAVIF KRECH

Sri Risma Yuliana¹, Mahmudah², Suarni Syam Saguni³
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Email: zryryzma@gmail.com

ABSTRAK

Sri Risma Yuliana, 2018. *“Klasifikasi Emosi Tokoh dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari Kajian Psikologi Sastra David Krech”*. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar dibimbing oleh Mahmudah dan Suarni Syam Saguni.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan klasifikasi emosi tokoh dalam novel Maryam karya Okky Madasari menggunakan Kajian Psikologi Sastra David Krech. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian adalah novel Maryam karya Okky Madasari yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2016 dengan tebal 275 halaman. Data dalam penelitian ini adalah teks yang berupa kata atau kalimat yang menunjukkan bentuk klasifikasi emosi tokoh dalam novel Maryam karya Okky Madasari berdasarkan teori klasifikasi emosi menurut David Krech. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis data dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menguraikan, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuh klasifikasi emosi menurut David Krech terdapat dalam novel Maryam karya Okky Madasari. Klasifikasi emosi tersebut digambarkan oleh tokoh Maryam, Orang tua Maryam, Alam, Umar, dan Fatimah. Klasifikasi emosi tersebut yaitu 17 klasifikasi emosi kesedihan, 11 klasifikasi emosi konsep rasa bersalah, 9 klasifikasi emosi kebencian, 8 klasifikasi emosi rasa bersalah yang dipendam, 7 klasifikasi emosi cinta, 1 klasifikasi emosi menghukum diri sendiri, dan 1 klasifikasi emosi rasa malu. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan teori Psikologi Sastra menurut David Krech dalam karya ilmiah.

Kata kunci: klasifikasi emosi, tokoh, psikologi sastra, novel.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah bentuk pengamatan terhadap kehidupan. Pengarang menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya. Pengarang menangkap gejala jiwa melalui imajinasi dalam penciptaan tokoh-tokoh dan alur cerita, yang berasal dari pengalaman kejiwaannya sendiri maupun berupa imajinasi yang berasal dari luar. Hasil dari sebuah pengamatan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk puisi, cerita, novel, prosa, dan lain sebagainya yang dapat dipelajari, dipahami, dan dinikmati, atau dimanfaatkan oleh pembaca.

Sebuah novel yang menarik dan sarat dengan klasifikasi emosi ditulis oleh Okky Madasari dengan judul *Maryam*. Dalam novel tersebut Okky lebih banyak menggambarkan tentang perbedaan keyakinan dan perbedaan pandangan mengenai kehidupan. Pada lembar pertama novel tersebut penulis menuliskan kalimat “*untuk mereka yang terusir karena iman*”. Berdasarkan kutipan tersebut tergambar permasalahan dalam novel ini yang kemudian menjadi konflik dalam cerita. Penulis menggambarkan konflik-konflik sosial yang sering terjadi di kalangan masyarakat. Kemudian menciptakan tokoh-tokoh melalui imajinasi yang berasal dari

luar maupun berdasarkan pengalamannya sendiri.

Novel *Maryam* karya Okky Madasari terdiri dari delapan (8) subbagian. Dalam novel tersebut Maryam menjadi tokoh utama yang diceritakan sebagai perempuan yang memiliki paras yang cantik, selain wajahnya yang menawan Maryam juga seorang perempuan yang memiliki kecerdasan yang lebih dibanding teman-temannya. Selain tokoh Maryam, tokoh yang paling banyak berperan dalam cerita tersebut adalah Pak dan Bu Khairuddin kedua orang tua Maryam, Alam sebagai suami pertama Maryam, adik Maryam yaitu Fatimah dan Suami Maryam yang bernama Umar. Melalui tokoh-tokoh tersebut penulis menggambarkan emosi yang dialami setiap tokoh yang kemudian menjadi konflik yang terjadi dalam novel.

Tokoh utama (Maryam) memiliki peran penting dalam novel tersebut, psikologi tokoh berdasarkan klasifikasi emosi mendasar yang terdapat dalam tokoh membangkitkan perasaan-perasaan terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkatnya ketegangan (dalam kasus ini konflik) dalam novel tersebut.

Novel *Maryam* dipilih menjadi objek material dalam kajian ini karena memiliki cerita tentang keadaan hidup

yang sangat unik. Pengarang menggambarkan keunikan psikologi tokoh dalam berbagai keadaan yang tercermin pada emosi dasar dari setiap tokoh. Hal inilah yang mengundang berbagai pertanyaan untuk diteliti agar dapat diperoleh jawaban terhadap fenomena tersebut.

Melalui sebuah penelitian terhadap karya sastra, seseorang atau pembaca dapat mengambil banyak pelajaran. Memberikan nasihat kepada seseorang bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pada umumnya nasihat secara langsung kurang efektif sehingga sebuah karya sastra sebagai sarana untuk memberikan nasihat secara langsung dianggap lebih efektif, apalagi dengan menggunakan pendekatan psikologi yang sarat dengan pembelajaran khususnya klasifikasi emosi contohnya pentingnya seseorang mengatur dan mengelola emosi sehingga tidak terjadi penyesalan karena tidak teraturnya emosi dalam dirinya. Hanya saja sebuah novel tidak dapat dipahami secara mudah oleh kebanyakan orang, sehingga perlu pemahaman lebih dalam yaitu melalui kajian atau analisis terhadap novel tersebut.

Klasifikasi emosi ialah emosi-emosi kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan yang kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotion*). Situasi yang membangkitkan perasaan-

perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkat ketegangan (Krech, 1974: 471 dalam Minderop: 2016: 40). Adapun klasifikasi emosi menurut David Krech, adalah konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta.

Penelitian tentang klasifikasi emosi tokoh dalam karya sastra telah banyak dilakukan baik itu dalam sebuah drama maupun novel. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Diah Agustina mahasiswi program studi S1 sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2017 dengan judul penelitian *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Drama Priceless karya Suzuki Masayuki kajian Psikologi Sastra*. Fokus penelitiannya adalah mengenai klasifikasi emosi para tokoh dan bagaimana pengaruh emosi para tokoh dalam Drama Priceless. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Shabrinavasthi mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2017 dengan judul penelitian *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Erika dalam Roman Die Klavierspielerin Karya Elfriede Jelinek (Analisis Psikologi Sastra)*. Adapun yang menjadi fokus penelitiannya adalah klasifikasi emosi

tokoh utama Erika dengan menggunakan teori David Krech.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada penggunaan teori klasifikasi emosi David Krech. Perbedaannya, penelitian terdahulu hanya berfokus pada satu tokoh yaitu tokoh utama, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada klasifikasi emosi beberapa tokoh yaitu tokoh utama dan tokoh yang sering muncul atau tokoh yang sering berkaitan dengan tokoh utama.

TEORI SASTRA

Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Jawa Kuna yang berarti tulisan. Kata “sastra” dalam khazanah Jawa Kuna berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti kehidupan. Akar kata bahasa Sansekerta adalah *sas* yang berarti mengarahkan, mengajar, atau memberi petunjuk atau instruksi. Sedangkan akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana. Jadi, sastra merupakan alat untuk mengajar atau suatu buku petunjuk atau buku instruksi ataupun buku pengajaran (Emzir & Rohman, 2015: 5-7).

Studi sastra dapat dibedakan menjadi beberapa bidang, yakni teori sastra, kritik sastra, sejarah sastra, sastra bandingan, dan kajian budaya. Teori sastra mempelajari aturan-aturan atau kaidah, pandangan-pandangan, maupun pemikiran-pemikiran masyarakat atau kelompok teoritikus

terhadap sastra. Dalam artian, teori sastra mempelajari pandangan orang terhadap sastra (Susanto, 2012: 13-14). Teori sastra merupakan suatu intisari atau dasar dari kesusastraan yang menyangkut unsur-unsur pembangun cipta sastra (karya sastra) secara umum (Dola, 2007: 3). Teori sastra berhubungan dengan bidang yang membicarakan mengenai definisi sastra, hakikat sastra, teori penelitian sastra, jenis sastra, teori gaya penulisan, dan juga teori penikmatan sastra (Semi, 1989: 9).

Teori sastra ialah suatu studi prinsip, kategori, dan kriteria dari kesusastraan. Ia hanya dapat disusun berdasarkan studi langsung terhadap karya sastra. Baik itu kriteria, kategori, maupun skema, tidak mungkin diciptakan tanpa adanya pijakan (Wellek & Warren, 2014: 35-36). Dalam hal ini teori sastra merupakan seperangkat pengetahuan atau prinsip-prinsip tentang sastra yang dimanfaatkan kritikus dalam menghadapi karya sastra (KS Yudiono, 1984: 27-28).

PSIKOLOGI SASTRA

Kata *psychology* berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *psyche* yang artinya jiwa dan *logos* yang artinya ilmu (ilmu pengetahuan). Bertolak dari hal itu, maka psikologi diartikan sebagai *ilmu pengetahuan mengenai jiwa manusia* atau lebih

sering disingkat sebagai *ilmu jiwa* manusia (dalam Prawira 2017: 14)

Psikologi merupakan cabang pengetahuan yang masih muda dibandingkan ilmu pengetahuan lainnya. Psikologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ilmu filsafat. Oleh karena itu, diperlukan waktu berabad-abad lamanya untuk melepaskan psikologi dari pengaruh ilmu filsafat. Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwa) manusia (Kartono, dalam Emzir & Rohman S, 2015: 161).

Secara singkat psikologi disebut dengan ilmu jiwa-kata psikologi sendiri berasal dari perkataan Yunani, yakni *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu (Ahmadi, dalam Emzir & Rohman S, 2015: 161).

Sastra adalah fenomena kejiwaan yang menantang. Psikologi sastra seharusnya memasuki tantangan tersebut secara hati-hati. Menurut (Hardjana dalam Endraswara 2013: 140) psikologi memasuki bidang kritik sastra lewat beberapa jalan: (1) pembahasan tentang proses penciptaan sastra, (2) pembahasan psikologi terhadap pengarangnya (baik sebagai suatu tipe maupun sebagai seorang pribadi), (3) pembicaraan tentang ajaran dan kaidah psikologi yang dapat ditimba dari karya sastra, dan (4) pengaruh karya sastra terhadap jenis

pertama dan kedua dapat dimasukkan ke dalam psikologi kesenian.

Menurut Sehandi (2016: 46) manfaat psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan dalam suatu karya. Meskipun demikian, bukan berarti analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dari kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap psikologi tokoh-tokohnya, misalnya masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat khususnya dalam kaitan dengan proses kejiwaan.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan, sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya.

Pada dasarnya, psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. *Pertama*, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologi tokoh dalam karya sastra.

Kedua, pendekatan reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologi pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. *Ketiga*, pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya (Roekhan, dalam Endraswara 2013: 97-97).

NOVEL

Menurut KBBI novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah *novel* dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*). *Novella* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams, dalam Purba, 2012: 62).

Novel merupakan karya sastra yang paling mendekati gambaran kehidupan sosial dibandingkan puisi atau drama. Konflik yang dapat kita tangkap dalam novel adalah gambaran ketegangan antara individu dengan

individu, lingkungan sosial, alam, dan Tuhan atau ketegangan individu dengan dirinya sendiri. Ketegangan-ketegangan itu, sering kali justru dipandang sebagai cermin kehidupan masyarakat (Mahayana, 2007: 227). Dapat disimpulkan bahwa melalui novel penggambaran kehidupan sosial manusia lebih dapat tercipta dibandingkan dengan puisi dan drama, karena novel menyajikan beberapa tokoh serta berbagai macam konflik yang berupa ketegangan individu, lingkungan sosial, alam dan Tuhan.

Novel sebagai genre sastra yang utama dari industri masyarakat dapat dilihat sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial manusia yang berhubungan dengan politik, sosial, budaya, dan segenap aspek kehidupan lainnya. Dalam konteks ini novel juga melukiskan peran manusia dalam keluarga, kelompok maupun unit (institusi) sosial lainnya. Bentuk novel tampaknya merupakan transposisi dataran sastra kehidupan sehari-hari dalam masyarakat individualistic yang diciptakan oleh produksi pasar atau dapat pula dikatakan secara lebih luas sebagai hubungan antara manusia terhadap sesamanya (Goldman dalam Faruk, 2010: 93).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan novel adalah karangan prosa yang panjang dan berisi tentang rangkaian cerita

kehidupan seseorang dengan orang dikelilinginya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

TOKOH

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah. Dalam arti tokoh-tokoh itu memiliki “kehidupan” atau berciri “hidup” (Sayuti, 2000:68 dalam Wiyatmi 2009:30). Sama halnya dengan manusia yang ada dalam alam nyata, yang bersifat tiga dimensi, maka tokoh dalam fiksi pun hendaknya memiliki dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis.

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16 dalam Ismawati, 2013: 70). Tokoh dalam fiksi biasanya dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan keterlibatannya dalam cerita dibedakan antara tokoh utama (*sentral*) dan tokoh tambahan (*peripheral*). Tokoh disebut sebagai tokoh sentral apabila memenuhi tiga syarat, yaitu (1) paling terlibat dengan makna atau tema, (2) paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, (3) paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Sayuti, 2000 dalam

Wiyatmi 2009:31). Novel Sitti Nurbaya misalnya, memiliki tokoh sentral Sitti Nurbaya karena dialah yang memenuhi kriteria tokoh utama tersebut, sementara Samsul Bachri dan Datuk Maringgih hanyalah tokoh peripheral.

Menurut Sayuti (dalam Wiyatmi 2009:31) berdasarkan wataknya dikenal tokoh sederhana dan kompleks. Tokoh sederhana adalah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisi karakternya saja. Sementara tokoh kompleks, sebaliknya lebih menggambarkan kebutuhan personalitas manusia, yang memiliki sisi baik dan buruk secara dinamis. Fiksi lama umumnya menampilkan tokoh-tokoh sederhana.

KLASIFIKASI EMOSI

Klasifikasi emosi ialah emosi-emosi kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan yang kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotion*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkat ketegangan (Krech, 1974: 471). Selain itu kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci ialah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi

sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya, perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang, dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas (Krech, 1974:479).

a. Konsep rasa bersalah

Perasaan bersalah kerap kali ringan dan cepat berlalu, tetapi dapat pula bertahan lama. Derajat yang lebih rendah dari perasaan bersalah kadang-kadang dapat dihapus karena si individu mengingkarinya dan ia merasa benar (Minderop, 2010: 40). Terdapat perbedaan yang tajam dalam diri seseorang dalam menangkap situasi yang menjurus pada rasa bersalah. Ada orang yang sadar apa yang harus dilakukannya dan ia sungguh memahami bahwa ia telah melanggar suatu keharusan. Contohnya, seseorang berpendapat bahwa ia merasa bersalah karena ia mendiamkan pelayan toko mengembalikan uang berlebih. Ada pula orang yang merasa bersalah, tetapi ia tidak tahu penyebabnya serta tidak tahu bagaimana menghilangkannya

b. Rasa bersalah yang dipendam

Dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendirinya, memang ia biasanya

bersikap baik, tetapi ia seorang yang buruk.

Pada konsep rasa bersalah yang dipendam biasanya seseorang menutupi sesuatu hal karena ingin merasa aman dan melindungi diri dari ancaman-ancaman yang dapat mengganggu kehidupannya, sehingga mengorbankan orang lain. Seseorang yang memendam rasa bersalah terhadap sesuatu hal biasanya akan dihantui dengan perasaan-perasaan cemas yang diciptakan oleh mereka sendiri, karena perasaan bersalah tersebut hanya diketahui oleh dirinya sendiri.

Rasa bersalah yang dipendam tidak jauh berbeda dengan konsep rasa bersalah hanya saja dalam konsep ini seseorang yang merasa bersalah tidak menampakkan perasaan tersebut, ia hanya memendam dan hanya dirinya yang mengetahui sendiri apa yang telah dia perbuat. Adapun kosa kata yang biasanya termasuk dalam klasifikasi emosi ini adalah kata menyesal, memohon maaf tapi tidak secara langsung melainkan hanya berkata kepada dirinya sendiri dan menyesali apa yang telah diperbuat.

c. Menghukum diri sendiri

Perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sebagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri si individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan-

gangguan kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental dan psikoterapi.

Dalam klasifikasi emosi menghukum diri sendiri biasanya seseorang telah menyadari dan mengakui kesalahannya sehingga seringkali menghukum diri sendiri. Konsep rasa bersalah yang dipendahkan sangat berkaitan erat dengan menghukum diri sendiri, dalam hal ini perasaan bersalah dalam diri seseorang akan sangat besar sehingga perasaan menyesal akan suatu hal juga sangat dirasakan mendalam oleh orang tersebut.

Konsep klasifikasi emosi menghukum diri sendiri biasanya ditandai dengan kata atau kalimat seperti ingin melukai diri sendiri, membiarkan dirinya dalam suatu keadaan tertentu, dan lainnya. Perasaan-perasaan tersebut terjadi karena adanya perasaan menyesal terhadap suatu hal yang terjadi namun tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, sehingga timbullah emosi ingin menghukum diri sendiri.

d. Rasa malu

Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang mungkin merasa malu ketika salah menggunakan garpu ketika hadir dalam pesta makan malam terhormat, tapi ia tidak merasa bersalah. Ia merasa malu karena merasa bodoh dan kurang

bergengsi dihadapan orang lain. Orang itu tidak merasa bersalah karena ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas. Perasaan ini tidak terdapat pada anak kecil; ia merasa malu dan bahkan takut tertangkap basah sedang mencuri kue.

e. Kesedihan

Kesedihan atau dukacita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan.

Ciri-ciri lain dari klasifikasi emosi berdasarkan kesedihan adalah terdapat kalimat yang menggambarkan keadaan dimana seseorang mengeluarkan air mata kesedihan karena suatu hal, baik itu antara orang tua dan anak, sepasang kekasih, dan lain-lain. Bisa saja kesedihan tersebut dikarenakan kehilangan seseorang atau bisa juga karena tidak tercapainya sesuatu yang diinginkan sehingga timbullah perasaan sedih dalam diri seseorang.

Adapun kosa kata yang menunjukkan klasifikasi emosi kesedihan seperti kehilangan, air mata, menangis, kematian, kesedihan dan lainnya. Biasanya klasifikasi emosi ini berkaitan dengan kesedihan karena

ditinggal seseorang, atau karena sesuatu hal yang mengharukan.

f. Kebencian

Kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/ enggan yang dampaknya ingin menghindari dan tidak bermaksud menghancurkannya. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas (Krech, 1974:472-473, dalam Minderop, 2016: 44).

Ciri-ciri lain klasifikasi emosi berdasarkan kebencian adalah adanya perasaan dalam diri seseorang untuk menghancurkan orang lain karena merasa tersaingi atau merasa orang tersebut berada jauh didepannya sehingga ia menginginkan kehancuran bagi orang tersebut. Kebencian yang terdapat dalam diri seseorang juga biasanya diakibatkan karena ketidaksukaannya pada orang tersebut, bisa karena pernah terjadi suatu hal di masa lalu sehingga masih tersimpan dendam dalam dirinya dan timbul lah perasaan benci kepada seseorang.

Kosa kata yang termasuk dalam klasifikasi emosi kebencian adalah seperti marah, tidak menyukai, benci, ingin menghancurkan dan lainnya.

g. Cinta

Perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk; intensitas pengalaman pun memiliki rentang dari yang terlembut sampai kepada yang amat mendalam; derajat tensi dari rasa sayang yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar dan agitatif. Jika demikian, esensi cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya.

Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang. Ada yang berpendapat bahwa cinta tidak mementingkan diri sendiri, bila tidak demikian berarti bukan cinta sejati. Terdapat pula cinta yang disebut *selfish*, misalnya cinta seorang ibu yang sangat menurut dan positif terhadap anak perempuannya. Berdasarkan analisis terhadap kisah cinta *Romeo and Juliet*, Driscoll, Davis dan Lipetz (1972) menemukan bahwa intervensi orang tua yang sangat kental dalam percintaan anak-anak dari awal apakah pasangan ini akan menikah atau tidak akan mempertebal rasa saling mencinta pasangan kekasih tersebut; maksudnya hubungan cinta yang dihalang-halangi akan mempertebal perasaan mereka yang bercinta (Krech, 1974:472-473, dalam Minderop, 2016: 44-45).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Fokus dalam penelitian ini adalah klasifikasi emosi tokoh dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa atau kalimat yang di dalamnya menunjukkan klasifikasi emosi tokoh dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. Sumber data penelitian ini adalah novel *Maryam* karya Okky Madasari yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, tahun 2016 dengan tebal tebal buku sebanyak 275 halaman sebagai objek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat.

Teknik baca dilakukan dengan membaca dan mengamati kalimat setiap paragraf dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari dengan seksama untuk mencapai tujuan penelitian serta membaca literatur yang relevan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik catat, penulis mencatat kutipan-kutipan yang menunjukkan klasifikasi emosi tokoh dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori Miles dan Huberman, yaitu : reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep rasa bersalah

Tokoh Maryam merupakan pemeran utama dalam novel tersebut. Tokoh Maryam diceritakan sebagai perempuan yang berasal dari keluarga ahmadi yang bagi sebagian orang di sekitarnya dianggap sesat. Melalui konflik dalam cerita tersebut tergambar klasifikasi emosi yang dialami setiap tokoh. Klasifikasi emosi tokoh Maryam berdasarkan konsep rasa bersalah digambarkan dalam kutipan berikut ini:

“Cerita Jamil tergambar jelas dalam pikirannya. Ia tak melihat peristiwa itu langsung, tapi ia merasa cukup tahu bagaimana menit demi menit peristiwa itu terjadi. Ia bisa merasakan apa yang dirasakan orangtua dan adiknya saat itu. Sakitnya, pedihnya, dukanya, takutnya, semua bisa ia rasakan saat ini” (Madasari, 2016: 52).

Berdasarkan kutipan tersebut tokoh Maryam merasa bersalah karena tidak bersama dengan kedua orang tua dan adiknya pada saat kejadian pengusiran terjadi di kampung halamannya. Maryam pun semakin bersalah mendengar cerita dari Jamil dan ikut merasakan bagaimana perasaan keluarganya pada saat itu.

Semakin Jamil banyak bercerita tentang pengusiran keluarganya Maryam semakin merasa bersalah dan menyesali tidak bisa berada disisi keluarganya pada saat-saat sulit seperti itu.

b. Rasa bersalah yang dipendam

Selain mengalami konsep rasa bersalah, tokoh Maryam juga mengalami klasifikasi emosi rasa bersalah yang dipendam. Hal tersebut dialami Maryam pada saat ia mencari keberadaan keluarganya setelah pengusiran tersebut. Maryam bertemu dengan Zulkhair, ketua organisasi ahmadia. Melalui Zulkhair banyak mengetahui cerita tentang keadaan keluarganya. Pada saat itulah Maryam mengalami klasifikasi emosi tersebut. Berikut kutipannya:

“Butuh waktu bagi Maryam untuk langsung menyampaikan maksud kedatangannya. Ia ragu harus mulai dari mana. Mencari keluarganya yang sekarang ada di mana tak bisa dilepaskan dari cerita bahwa ia anak durhaka” (Madasari, 2016: 66).

Kutipan tersebut menunjukkan Maryam memendam perasaan bersalahnya karena tidak bisa berada ditengah-tengah keluarganya pada saat kejadian pengusiran tersebut. Ia terus menganggap dirinya sebagai anak durhaka dan tidak bisa melakukan apa-apa untuk membantu kedua orang tua dan adiknya.

c. Menghukum diri sendiri

Klasifikasi emosi menghukum diri sendiri dalam novel *Maryam* hanya dialami oleh orang tua Maryam. Mereka merasa bersalah karena terlalu cepat menceritakan kepada orang tentang laki-laki yang akan melamar Maryam.

“Pak Khairuddin tak mau lagi menipu diri. Berpura-pura tak terjadi apa-apa untuk menutupi semuanya. Biarlah ia malu sebentar, pikirnya, lalu lega selamanya” (Madasari, 2016: 91).

Dari kutipan tersebut tergambar perasaan bersalah orang tua Maryam, kesalahan bersalah tersebut membuat Bapak Maryam mengalami klasifikasi emosi menghukum diri sendiri. Menghukum diri sendiri yang dilakukan berupa menipu dirinya sendiri, yaitu dengan mengatakan semua baik-baik saja, padahal ia sendiri sangat malu kepada orang-orang yang telah mengetahui tentang batalnya lamaran anak perempuannya. Pak Khairuddin berusaha menutupi segalanya dan menganggap semuanya baik-baik saja padahal tidak dengan kenyataannya.

d. Rasa malu

Maryam mengalami klasifikasi emosi rasa malu pada saat ayahnya bertanya tentang hubungannya dengan Alam, Maryam pun menjawab dengan malu. Berikut kutipan yang

menunjukkan rasa malu yang ditunjukkan oleh Maryam:

“Maryam menyebut nama Alam Syah. Karyawan di perusahaan konstruksi. “Kalian pacaran?” tanya bapaknya lagi. Maryam tak menjawab jelas, hanya tertawa kecil sambil mengangguk-angguk” (Madasari, 2016: 17).

Dari kutipan tersebut, klasifikasi emosi rasa malu Maryam tergambarkan, Maryam merasa malu karena ditanya soal pacarnya. Rasa malu Maryam bukan karena rasa bersalah melainkan karena bapaknya bertanya tentang Alam seseorang yang sedang dekat dengan dirinya. Alam adalah laki-laki pertama yang dikenalkan Maryam kepada kedua orang tuanya sehingga ada sedikit perasaan malu yang dirasakan. Sebelumnya Maryam telah menjalani hubungan dengan Gamal tetapi kedua orang tuanya belum pernah bertemu langsung dengan Gamal.

e. Kesedihan

Selain mengalami klasifikasi emosi konsep rasa bersalah dan rasa bersalah yang dipendam, tokoh Maryam juga mengalami klasifikasi emosi kesedihan. Kesedihan pertama yang dialami tokoh Maryam adalah saat akan kembali ke kampung halamannya setelah ia dan Alam resmi bercerai. Berikut kutipan:

“Ketika telah menyentuh air, ia berbelok arah, berlari mengikuti

garis pantai, menembus gelap, mendekap senyap. Maryam terisak. Makin lama makin keras. Sangat keras. Ini tangisan pertamanya, sejak palu perceraian diketok hakim seminggu lalu” (Madasari, 2016: 14-15).

Dari kutipan tersebut, klasifikasi emosi kesedihan dialami oleh tokoh Maryam tergambarkan. Maryam begitu menyesali semua yang telah dialaminya bersama Alam. Tangisannya pecah tiap kali mengingat setiap kejadian yang telah berlalu. Kesedihan yang dirasakan Maryam bercampur dengan perasaan bersalah dan menyesal. Merasa bersalah kepada kedua orang tuanya dan menyesal karena pernah begitu meyakini Alam mampu membahagiakannya.

f. Kebencian

Pada cerita tersebut Maryam diceritakan beberapa kali mengalami klasifikasi emosi kebencian khususya kepada orang-orang yang telah mengusir paksa keluarga dan tetangga ahmadi lainnya dari rumah mereka sendiri, rumah yang mereka bangun dengan hasil jerih payah sendiri.

“Maryam menarik napas panjang. Ia menggerutu dalam hati. Memaki-maki orang-orang desa yang mau dibodohi. Tidakkah mereka bisa berpikir sejenak, menimbang-nimbang mana yang benar dan mana yang hanya hasutan” (Madasari, 2016: 70).

Dari kutipan di atas klasifikasi emosi kebencian dialami tokoh Maryam. Ia terus memaki warga desa yang telah dengan sengaja mengusir keluarganya dari desa tersebut. Maryam menyalahkan warga desa yang dengan mudah mendengar hasutan dari luar untuk memusuhi mereka yang berasal dari keluarga ahmadi. Maryam juga membandingkan kehidupan di kota dan di desa. Keluarga ahmadi yang tinggal di kota masih bisa berdampingan dengan tetangga lainnya. Tidak ada pengusiran dan tidak pernah terjadi masalah seperti yang terjadi di kampungnya. Maryam terus menggerutu menyalahkan tetangganya.

g. Cinta

Klasifikasi emosi cinta yang dialami oleh ibu Maryam adalah bentuk kasih sayang ibu kepada anaknya. Ibu Maryam sangat menyayangi Maryam sehingga tidak mau Maryam merasakan kecewa karena suatu hal.

“Tbunya ikut bicara. “Lebih baik tidak usah pacaran dengan orang luar. Daripada nanti sama-sama kecewa. Sama-sama terluka. Lebih baik diakhiri saja” (Madasari, 2016: 17).

Berdasarkan kutipan di atas klasifikasi emosi cinta dari ibu Maryam tergambar, ibu Maryam tidak mau apabila Maryam merasakan kecewa karena berpacaran dengan orang luar (orang yang bukan ahmadi). Ia selalu menasehati Maryam agar berhati-hati

dalam menjalin hubungan dengan seseorang, karena apabila terlanjur jatuh cinta kepada orang luar akan sulit untuk menyatukan mereka kecuali orang yang dipilih Maryam bersedia untuk mengikuti keyakinan keluarga Maryam.

KESIMPULAN

Dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, ketujuh klasifikasi emosi menurut David Krech tergambar. Klasifikasi emosi tersebut digambarkan melalui beberapa tokoh diantaranya, Maryam, Alam, Umar, Orang tua Maryam, dan Fatimah. Emosi konsep rasa bersalah digambarkan hanya pada dua tokoh yaitu Maryam dan Alam. Emosi rasa bersalah yang dipendam digambarkan pada tokoh Maryam, orang tua Maryam, dan Fatimah. Emosi menghukum diri sendiri dan emosi rasa malu masing-masing hanya digambarkan oleh satu tokoh yaitu orang tua Maryam dan Maryam. Selanjutnya, emosi kesedihan dan emosi kebencian sama-sama digambarkan oleh empat tokoh yaitu Maryam, orang tua Maryam, Umar, dan Fatimah. Terakhir emosi cinta digambarkan oleh tiga tokoh yaitu orang tua Maryam, Alam dan Umar

SARAN

Pembaca sebagai penikmat sastra dapat mencontoh nilai-nilai positif yang berkaitan dengan klasifikasi emosi tokoh dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari diantaranya, apabila ingin mengambil keputusan hendaknya dipikirkan dengan matang, karena jika tidak hal tersebut akan menimbulkan penyesalan yang akan membuat seseorang merasa bersalah dengan keputusan yang pernah diambarnya.

Bagi peneliti selanjutnya, untuk lebih memperdalam analisis diharapkan ada penelitian lanjutan terhadap novel *Maryam* karya Okky Madasari dengan menggunakan teori yang sama maupun menggunakan teori lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Diah. 2017. *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Drama Priceless karya Suzuki Masayuki kajian Psikologi Sastra*. Program Studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Diponegoro Semarang. Diakses pada 20 Oktober 2017.
- Dola, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Emzir & Rohman Saifur. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. 2015. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- KS, Yudiono. 1984. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Mahayana, Maman S. 2007. *Eksentrikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo
- Minderdop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra (Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2017. *Psikologi Umum Dengan*

- Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sehandi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Shabrinavasthi. 2017. *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Erika Dalam Roman Die Klavierspielerin Karya Elfriede Jelinek (Analisis Psikologi Sastra)*. Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni: Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses pada 26 Oktober 2017.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.